



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 2, Juli - Desember, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10434>

MENGELOLA NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM KEMAJEMUKAN AGAMA DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Ahmad Zainuri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

20201022005@student.uin-suka.ac.id

Firda Maulidia

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

firdamaulidia98@gmail.com

M. Kholis Amrullah

IAIN Metro Lampung

kholisamrullah@metrouniv.ac.id

Abstract :

Managing the values of tolerance in religious pluralism is an act that builds harmony among religious believers. Especially in Sukoreno Village which is a village with various religions in it, so how can the community take a role in any side with the aim of building harmony without hate speech. The management of the values of tolerance and harmony is one of the factors in the formula for the harmonious life of the Sukoreno community. The methodology in this study the author uses a qualitative research design with the concept of a case study, precisely in Sukoreno Village. The approach we use is a historical, social and religious approach. From the research, it is found that the social relations of Sukoreno's life are very harmonious and harmonious. Because in establishing a pluralistic life among religious people in Sukoreno Village, they instill values of tolerance to each other to build religious pluralism into religious harmony. The values

of tolerance applied in the life of the Sukoreno community bring an inclusive impact on the existence of religions in Sukoreno Village, including the role of religious leaders and the Sukoreno Village community. Many forms of activities are carried out by the community together in realizing an inclusive and peaceful Sukoreno. They respect each other, help and respect each other in living a social life, regardless of background and background, all of which is done with the aim of maintaining inter-religious harmony in Sukoreno Village.

Abstrak :

Mengelola nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan agama merupakan sebuah tindakan yang membangun keharmonisan antarumat agama. Terutama pada Desa Sukoreno yang merupakan desa yang beragam agama di dalamnya, yang sehingga bagaimana masyarakat dalam mengambil peran dalam sisi manapun dengan tujuan untuk membangun keharmonisan tanpa adanya ujar kebencian. Pengelolaan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan menjadi salah satu faktor bagaimana rumus kehidupan harmonis masyarakat Sukoreno. Metodologi dalam penelitian ini penulis menggunakan desain riset kualitatif dengan konsep studi kasus tepatnya di Desa Sukoreno. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan historis, social dan religious. Dari penelitian yang diperoleh bahwa relasi sosial kehidupan masyarakat Sukoreno sangat rukun dan harmonis. Karena dalam menjalin kehidupan yang majemuk antarumat beragama di Desa Sukoreno, mereka saling menanamkan nilai-nilai toleransi untuk membangun kemajemukan agama menjadi keharmonisan agama. Nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Sukoreno membawa sebuah dampak yang inklusif bagi keberadaan agama-agama di Desa Sukoreno, termasuk peran tokoh agama dan masyarakat Desa Sukoreno. Banyak bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam mewujudkan Sukoreno yang inklusif dan damai. Mereka saling menghormati, membantu dan menghargai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tidak pandang bulu dan latar belakang, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sukoreno.

Kata Kunci: Toleransi, Harmoni, Agama

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang masyarakatnya multikultural. Adapun agama yang diakui di Indonesia saat era reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati dan saling tolong menolong.¹

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 agama, yaitu: Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai. Dengan adanya pluralitas agama ini, diperlukan adanya rasa saling menghormati, serta saling toleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.²

Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi cenderung menjadi ancaman yang serius terhadap integrasi bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu

¹ Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and civil society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

² M. Wahid Nur Tuleka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, /Vol. 2, No. 2, 2016," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1104>.

alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya. Keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa. Setiap perwujudan mengandung ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari perwujudan yang lain. Tidak mungkin pula apabila semua perwujudan itu sama karena menunjukkan tidak akan ada perkembangan atau kemajuan pada suatu bangsa. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita yang diinginkan yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila di antara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.³

Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu

³ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2013), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657/1586>.

keyakinan tertentu, dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan. Seluruh warga negara Indonesia (WNI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan bangsa. Pembangunan tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak ada langkah maju yang sama antar elemen bangsa, termasuk di dalamnya adalah umat beragama. Oleh karena itu, kerjasama antara tokoh (umat) agama dan pemerintah (negara) menjadi sangat penting.⁴

Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama, budaya, suku dan desa yang memiliki keanekaragaman dalam agama yang harus tetap mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dan toleransi yang sudah tertanam mulai nenek moyang mereka. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno tidak akan lepas dari unsur kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor agama sering menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seperti apa yang ditulis oleh Faisal Ismail dalam bukunya *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, bahwa Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.⁵ Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral dan menuai kekonflikan karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.⁶

⁴ Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman," *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017), <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1721>.

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011).

B. Metodologi

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara. Penulis dalam melihat sebuah realitas masyarakat Desa Sukoreno yang terdapat beberapa agama termasuk, Islam, Katholik, Budha dan agama lokal, dan hubungan mereka terjalin penuh dengan keharmonisan. Maka penulis menggunakan kacamata teori Interaksi Sosial dalam melihat realitas sosial dalam masyarakat tersebut. Adapun penulis merujuk pada Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip dari Soerjono Soekanto dalam tulisannya membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan assosiatif dan pola hubungan dissosiatif. Dalam hal ini penulis lebih menggunakan dengan pola assosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang Upaya Mengelola Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Bentuk hubungan assosiatif yang penulis terapkan meliputi Akomodasi dan Asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.⁷

Peranan Sosial

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankannya suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peran tokoh agama merupakan suatu bentuk apa saja yang diperbuat tokoh agama bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran ini menunjuk pada kontribusi tokoh agama dalam

⁷ Soerjono Soekanto and Boedi Soelistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa berbagai solusi pemecahan dalam masalah kehidupan kemasyarakatan maupun permasalahan agama yang ada di dalam masyarakat. Dari peran tersebut, tokoh agama mendapatkan tempat tersendiri sebagai pemimpin di masyarakat yang didapatkannya karena memiliki kemampuan lebih dalam masalah agama dan kemasyarakatan.⁸

Dalam teorinya Biddle Thomas membagi peristilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut orang-orang yang mengambil bagian dalam intraksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku. Adapun juga orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai Aktor (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Sedangkan Target (sasaran) atau orang lain (other), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antar kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Menurut Biddle dan Thomas peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Biddle dan Thomas membagi istilah peran dalam teori peran kedalam empat golongan: Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk suku, ras, budaya maupun agama, sehingga keberagaman tersebut sebagai salah satu pluralitas yang tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya melainkan pula berupa bentuk pluralitas agama. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka ingin mengetahui lingkungan sekitarnya,

⁸ Muhammad Adib Baihaqi, "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama: Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2018" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018).

bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan individu lain dalam mengusung budaya dan keyakinan beragama yang dianutnya. Penelitian ini memfokuskan bagaimana komunikasi dilakukan di dalam pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat berbeda dan mengelola nilai-nilai toleransi antarumat agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Sebagai salah satu bentuk daerah di mana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat berbeda agama. Sukoreno dianggap sebagai daerah yang paling pantas dijadikan objek penelitian oleh penulis tentang bagaimana upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama, alasannya adalah karena di daerah yang terletak di tenggara Kabupaten Jember yang menyimpan beragam agama ini terdapat kurang lebih empat agama, yaitu; Islam, Hindu, Katholik dan Sapta Dharma yang mana penganut masing-masing agama saling menjaga kerukunan satu sama lainnya. Dari beberapa alasan tersebut, penulis mencoba membuktikan kebenaran dari teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara, pertemuan agama-agama dengan melihat menggunakan sudut pandang teori Peranan Sosial dari Biddle dan Thomas. Masyarakat Sukoreno dalam mencapai tujuan bersama yaitu terjaganya perdamaian dan kerukunan umat berbeda agama, mereka saling menyesuaikan dan mengadakan maupun melestarikan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan saling berinteraksi secara terbuka dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengapa menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas mengenai bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan bagaimana peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan di Desa Sukoreno, maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas, ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap informan dalam merumuskan bagaimana relasi dan upaya dalam merawat kerukunan dalam bingkai keragaman antarumat beragama di Desa Sukoreno.

Dalam mengkaji tema penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan *desain research* yakni *case study*. Adapun studi kasus yang penulis jadikan sebagai titik penelitian yakni Desa Sukoreno, desa yang berada di Kecamatan Umbulsari dengan terdapat beragam agama, antara lain Islam, Katholik, Hindu dan Sapta Dharma, yang keempat agama tersebut hidup berdampingan, saling rukun dan harmonis dalam menjalani kehidupan bertetangga. Penerapan dalam penelitian ini yakni dengan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang kemudian dinarasikan dan diuraikan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan dideskripsikan sebagai berikut: *pertama*, Rekam audio atau video, *kedua*, catatan lapangan, *ketiga*, dokumentasi dan *keempat*, foto. Adapun dalam tahap-tahap dalam merekonstruksi fakta sejarah dalam lapangan penulis menggunakan metode sejarah sebagai metode dalam menggali data. Adapun tahapannya:

Heuristik, merupakan tahapan dalam metode penelitian untuk menggali data atau sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian dan mengumpulkannya sebagai bukti data untuk kemudian diproses dan ditulis. **Verifikasi Data**, Kritik data tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas), sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri melalui ekstern. Jadi, kritik intern itu mengkritik dari isi atau substansi isi sumber yang mampu menjelaskan objek, sedangkan kritik ekstern, kritik yang mengupas pada perihal luar buku, kondisi sumber. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang otentik dan kredibel. **Interpretasi**, Interpretasi merupakan tahapan dalam menafsirkan hasil fakta sejarah yang sudah teruji dalam tahapan keautentikannya dan keasilannya, sehingga dalam tahap ini ada dua tahapan yakni; sintesis dan analisis. **Historiografi**, Historiografi: yaitu tahapan penulisan setelah terlebih dahulu melalui beberapa tahapan di atas, yang kemudian dituliskan sebagai tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah.⁹

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

C. Pembahasan

Sejarah Desa Sukoreno

Desa Sukoreno awalnya bernama Gumuk Lengar yang diambil dari sebuah bukit padas yang sering didatangi orang untuk menggali padas ketika ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon suko atau kembang suko yang bunganya 4 macam warna. Maka setelah ditemukan arca itu nama desa diganti dengan Desa Sukoreno yang mempunyai arti bermacam macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut masyarakat. Menurut Rina selaku tokoh perempuan agama Katholik menuturkan bahwa:

Sukoreno, itu suko—bermacam-macam agama yang ada di Indonesia yang ada di Sukoreno dan banyak kesukaan—reno main pitik, prostitusi. Suko yang suka dan reno yang beragam. Jadi jadilah Sukoreno.¹⁰

Desa Sukoreno merupakan Desa Pancasila yang beragam agama bertumpah ruah di dalamnya. Desa Sukoreno merupakan desa yang dijuluki sebagai miniaturnya Indonesia. Desa yang sangat harmonis dalam melakukan kegiatan apapun dalam hal keagamaan, pariwisata dan kebudayaan, semua terjalin dengan indah dan damai. Kegiatan yang sering menjadi tujuan utama yang ingin mengenal lebih jauh tentang Desa Sukoreno ialah ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh sudah menjadi icon di Desa Sukoreno untuk menarik simpatik masyarakat setempat maupun nasional bahkan internasional. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa elemen masyarakat agama yang tidak hanya Hindu saja, melainkan Islam, Katholik dan Sapta Dharma. Namun, secara peribadatan sakral umat Hindu yang akan melaksanakan, untuk umat agama lain hanya ikut serta dalam pembuatan ogoh-ogoh serta penampil dalam festival tersebut, pagelaran ogoh-ogoh tersebut disambut dengan harmonis dan rukun.

Sejarah Agama Islam di Sukoreno

Agama menjadi sebuah pondasi dasar dalam membangun kekuatan umat. Secara fundamen bahwa agama menjadi penopang akan seluruh aspek kehidupan. Terutama Islam di dalamnya terdapat beberapa ajaran dan amalan yang memberikan sebuah ketenteraman

¹⁰ Rina, Desember 2020.

dan keindahan, termasuk hubungan antarumat agama lain yang harus menjadi landasan hidup yang adil dan saling menghargai. Termasuk juga kedatangan agama Islam di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ini begitu ragam tafsir. Agama Islam menjadi sebagai agama yang banyak dianut oleh mayoritas umat di Desa Sukoreno.

Ketika masih pembabatan sebuah desa kala zaman PKI yang mana masyarakat Desa Sukoreno yang masih banyak dengan *reno-reno* (macam-macam) orang yang suka main perempuan, judi, sabung ayam, sehingga agama yang datang kala itu menjadi sebuah juru penyelamat dari ritusnya masyarakat Sukoreno yang negatif tersebut. Termasuk Islam, agama mayoritas yang dianut tersebut mendapat tempat tersendiri di hati para penganutnya. Adapun sejarahnya bahwa agama Islam waktu itu punjernya itu terletak pada gang 3 dan 10. Di situ terdapat masjid, tapi yang agak tua terdapat di gang 10. Menurut penuturan Samsul selaku tokoh Islam Desa Sukoreno mengatakan bahwa:

“Sejarah datangnya agama di desa Sukoreno. sejarah datangnya, kalau pertama kali itu di sukoreno gang 3 terutama, itu yang membawa kyai-kyai, itu kalau jaman dahulu disebut sebagai kyai jaduk—kyai yang mempunyai ilmu kanuragan. Zaman PKI kalau menyebarkan kan sulit. Dan harus bermusuhan dengan PKI, itu hanya orang-orang tertentu. Sejarah Islam pertama kali masjid itu di gang 3 itu jelek dan gang 10 itu masjid yang lama, yang lain itu baru-baru, maksudnya ya akhir-akhir itu Islam. Terus di sekitar Islam sendiri, untuk jumatannya itu tidak mau, tapi sekarang luar biasa.”¹¹

Sejarah Agama Katholik di Sukoreno

Sejarah agama Katholik di Desa Sukoreno juga menjadi sebuah perbincangan panjang ketika penulis melakukan wawancara di lapangan. Desa Sukoreno pada dasarnya merupakan desa yang pluralistik dan itu sejak dahulu, termasuk dengan lahirnya agama Katholik ini berbarengan dengan berdirinya Sekolah Dasar Katholik di Desa Sukoreno. Beberapa narasumber yang *sepuh*—orang yang dianggap lebih tua atau disepuhkan, pun sudah tidak bisa menjelaskan bahkan sudah meninggal dunia sehingga keterbatasan dalam pennggalian data ialah pada informannya. Agama Katholik yang juga

¹¹ Samsul, November 11, 2020.

agama menghiasi keragaman di Desa Sukoreno hadir dan tumbuh juga hampir berbarengan dengan agama Islam atau Hindu.

Secara pemeluk memang pada agama Katholik tidak sebegitu banyak daripada Islam. Karena pada intinya beragama atau berkeyakinan bukan dipaksakan dan itu semua dikembalikan kepada masing-masing penganut keyakinan tersebut. Dalam historisnya bahwa agama Katholik menjadi pondasi awal dalam berdirinya sebuah lembaga pendidikan dasar Katholik di Desa Sukoreno. Rina selaku tokoh Katholik menuturkan bahwa:

Sejarah dan datangnya agama Katholik di Sukoreno? Yang saya dengar kakek saya itu datang di sini tahun 1923 yang dibawa oleh dan pada tahun 1926 dengan jumlah murid 32. Tahun 1923 kakek saya datang dari Jawa Tengah dan tahun 1926 mendirikan sekolah dan menyebarkan agama Katholik. Belanda itu ada dua macam jenis, Belanda penjajah dan Belanda yang misionaris dan menyebarkan agama Katholik dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Tapi orang Jawa tidak bisa membedakan dengan itulah Belanda. Pokok Belanda itu yang menjajah, padahal ada Belanda yang datang untuk mencerdaskan anak bangsa. Menyebarkan agama Katholik. Bahkan romo-romo belanda yang ada di Indonesia, dikatakan romo penjajah, bahwa mereka mencerdaskan kami, untuk menyekolahkan kami. Mereka imam-pastor tidak menikah.

Sejarah datangnya agama Katholik dari Jogja dan masuk sini tahun 1923. Dan dulu orang sini banyak orang PKI atau plat merah orang yang tidak beragama. Agar tidak terbunuh dulu banyak yang masuk agama dan memilih ada yang masuk ada Katholik, Islam, Hindu. Tadinya orang sini mau masuk gereja semua dulu itu, terus romo nya tidak mau, nantinya malah tidak indah, jadi ada yang Hindu, Islam tapi ya rukun zaman biyen itu, kistrubnya ketika ada pendatang. Kakek saya dulu pemimpin yang bijaksana, ketika orang Jawa ini disiksa oleh Belanda dan tersiksa, kemudian karena rumah kakek saya itu tingkat jadi dibawa ke rumah dan dibawakan pohon pisang dan kunir untuk dijadikan ramuan. Padahal dia ikut pastor Belanda misionaris agama penyebar Belanda, tapi ada Belanda yang sadis, kan tahun 23 masih penjajahan kita, nah yang ngobati mbahku, orang dijentrek-jentrek di panggung. Jadi Belanda itu ada yang menyebarkan agama Katholik ada yang penjajah. Dulu kakek saya kesini bersama Belanda yang menyebarkan agama Katholik.¹²

¹² Rina, interview.

Sejarah Agama Hindu di Sukoreno

Sejarah agama Hindu di Desa Sukoreno merupakan sejarah yang cukup menjadi perbincangan karena bisa ditafsirkan bahwa agama Hindu sudah lebih dulu datang dan singgah di Sukoreno. Karena ditilik dalam sejarah nasional bahwa sebelum agama Islam dan Katholik datang Hindu dan Budha menjadi agama leluhur dan menjadi agama kerajaan besar kala itu yakni Majapahit sebagai kerajaan Hindu dan Sriwijaya sebagai kerajaan Budha. Karena juga ditemukan sebangkah batu bata lawas di gang 3 itu ditafsirkan batu bata peninggalan masa kerajaan Majapahit. Sehingga dari bukti tersebut nampak jelas bisa digambarkan bahwa Hindu sudah singgah terlebih dahulu di Desa Sukoreno.

Namun, yang paling ditekankan dan diutamakan ialah bukan dahulu mana agama yang datang melainkan sisi sosial dan humanisnya. Saling toleransi dan menghargai ialah kunci persatuan dan keharmonisan antar pemeluk agama di Sukoreno. Hindu yang dengan acara ogoh-ogohnya telah menyedot perhatian banyak publik dan umat untuk berbondong-bondong berkunjung ke Desa Sukoreno untuk ikut serta dalam memeriahkan pesta budaya multikultural tersebut. Adapun sisi historisnya hadirnya agama Hindu menurut Widodo selaku tokoh agama Hindu bahwa dalam sisi sejarah yang juga memberikan sebuah warna sejarah desa, dan datangnya agama-agama di Desa Sukoreno menurutnya bahwa:

Untuk perjalanannya agama kbusunya Hindu itu adalah dari Majapahit, perjalanan Majapahit itu dulu di sini ditemukan arca itu peninggalan-peninggalan jaman dahulu kan ada arca, maka itu adalah salah satu ciri khas dari kerajaan pada waktu itu perjalanannya, jadi orang-orang kerajaan pada perjalanannya yang menemukan pada waktu itu membersihkan di situ, maka masyarakat pada waktu itu juga memeluk agama hindu ya sampai sekarang pada penerus-penerusnya, sampai sekarang orang-orang tua itu yang masih menganut ajaran agama Hindu, dari perjalanan singgah, kalau diurut-urutkan itu dari Mojopahit, kalo jalan sampai ke timur kan pusatnya dari Mojokerto dari Trowulan, ya sampai ke Pasuruan itu terus singgah ke Tengger, Probolinggo, akhirnya sampai Lumajang dan Jember, Banyuwangi dan terakhir yang ada di bali itu, nah disini hanya perjalanannya, perjalanannya biasanya ya istirahat, akhirnya ada beberapa tempat yang ada arca itu, na itu namanya tanah breco itu ya arca itu maka itulah sejak itu perjalanannya ada kehidupan beragama hindu di Desa

Sukoreno ini, kalo di dalam perkembangannya ini kalo di tahun masebi saja yang saya ketahui saja itu tahun 65-67. Sebelum itu sudah ada jadi orang-orang tua kalau di kehidupan sekarang ini trend nya itu ya tahun masebi yang kita ketahui dalam sejarah desa ini ya tahun 60 itu sudah ada agama hindu, jadi agama Hindu ini adalah agama yang tertua di Desa Sukoreno ini, kalau dalam jumlah KK kurang lebih 125 KK agama Hindu di desa ini.¹³

Sejarah Agama Sapta Dharma di Sukoreno

Agama yang secara resmi diakui oleh negara maupun di lingkup Desa Sukoreno ialah agama yang 6 yang ada di Indonesia. Di Desa Sukoreno sendiri ada Islam, Katholik dan Hindu, tapi ada satu lagi agama lokal yang menjadi sebuah perbincangan karena tidak terakunya secara nasional, tapi sekarang penghayat keyakinan ini sudah mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia maupun Desa Sukoreno yakni penghayat Sapta Dharma. Sapta Dharma merupakan agama lokal atau aliran kepercayaan/kebatinan dan sebuah organisasi penghayat kepercayaan. Aliran ini diyakini bermula dari turunnya wahyu kepada Bapa Panuntun Agung Sri Gutama pada dini hari Jumat Wage tanggal 27 Desember 1952 di kediamannya di Kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.¹⁴

Namun, kedatangan agama lokal Sapta Dharma ini di Desa Sukoreno juga masih terbilang baru dengan beberapa generasi yang masih muda-muda. Dalam kacamata historisitas bahwa Sapta Dharma dengan agama nasional di Sukoreno ini masih terbilang muda. Namun, agama Sapta Dharma juga ikut serta berperan dalam sisi sosialnya dalam menjalin kerukunan. Sunyoto selaku tokoh Sapta Dharma menuturkan bahwa:

Sejarah datangnya agama di Sukoreno. Sapta Dharma datangnya di Jember sekitaran tahun 1967-1970 an datang di Jember.¹⁵

¹³ Widodo, Desember 2020.

¹⁴ "Sapta Dharma," Homepage, *Wikipedia*, last modified November 18, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sapta_Dharma#:~:text=Sapta%20Darma%20merupakan%20aliran%20kebatinan,%2C%20Kabupaten%20Kediri%2C%20Jawa%20Timur.

¹⁵ Sunyoto, November 23, 2020.

Upaya Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Desa Sukoreno

Mengelola nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan agama merupakan sebuah tindakan yang membangun keharmonisan antarumat agama. Terutama pada Desa Sukoreno yang merupakan desa yang beragam agama di dalamnya, yang sehingga bagaimana masyarakat dalam mengambil peran dalam sisi manapun dengan tujuan untuk membangun keharmonisan tanpa adanya ujaran kebencian. Menyadur perkataan Faisal Ismail menerangkan bahwa, Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing. Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral ialah karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.

Nilai-nilai toleransi merupakan pengejawantahan terhadap sebuah makna keberagaman agama yang turut hadir dalam menyeimbangkan kehidupan beragama. Kadangkala nilai-nilai tersebut hadir dalam setiap butiran-butiran yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran maupun dari setiap ijihad para ulama dalam merespon keberagaman agama. Nilai itu merupakan sebuah aspek kepentingan, dalam hal ini nilai yang hendak terkandung ialah nilai agama dan sosial. Representasi dalam untaian nilai-nilai toleransi ialah adanya sebuah keterikatan dan keterkaitan antara realitas dan konsep agama. Misalnya tasamuh, saling menghargai, saling mengakui, semua itu bertujuan untuk terwujudnya nilai dalam membangun keharmonisan, terutama dengan umat agama.

Salma Mursyid menguraikan tentang makna toleransi antarumat agama yang mana dapat penulis nukil yakni toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama kita dan tidak mencampuri urusan apapun dalam urusan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain

untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt.¹⁶

Dengan realitas yang ada pada masyarakat Desa Sukoreno yang harmonis bagaimana kemudian relasi sosial bisa terus terhubung dengan inklusif dan asosiatif. Dwi Endarwati melaporkan bahwa relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu relasi asosiatif dan relasi disosiatif. Relasi sosial asosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan relasi sosial disosiatif lebih kedalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama (*homogen*), maupun kehidupan masyarakat yang beragam (*heterogen*).¹⁷

Relasi masyarakat Desa Sukoreno dalam membina dan membangun keharmonisan dan menerapkan nilai-nilai toleransi begitu sangat indah dan berjalan dewasa. Kegiatan budaya dalam aras lokal yang digelar oleh masyarakat Hindu pada perayaan Hari Raya Nyepi menuai kegembiraan yang memukau untuk seluruh kalangan umat agama di Desa Sukoreno. Mereka semua berpartisipasi penuh dalam membangun dan merajut keharmonisan hingga terwujudnya kehidupan yang rukun, tentram dan damai. Relasi yang terbangun jangan kemudian terputus hanya dengan adanya konflik yang tidak perlu dijabarkan. Relasi sosial akan terbangun dengan indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan. Menurut Rizal Panggabean bahwa, ada empat arena yang dapat membangun keharmonisan, yakni permukiman, sekolah, tempat kerja dan organisasi.¹⁸

Interaksi sosial dibangun untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, meski dengan keragaman agama. Relasi sosial dapat terbangun karena intensifnya interaksi sosial yang berkelanjutan

¹⁶ Salma Mursyid, "Konsep Tolernasi Al-Samahah Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *AQLAM: Jurnal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016).

¹⁷ Dwi Endarwati, "Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016).

¹⁸ Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018).

dengan bagus. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, tapi juga terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbeda daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama. Interaksi sosial dalam masyarakat Sukoreno sangatlah harmonis dan rukun. Dalam penuturan Widodo selaku tokoh agama Hindu melaporkan bahwa:

Interaksi sosial yang ada masyarakat sukoreno ini tampak jelas terwujud dengan baik karena sosialisasinya antara hidup keberagaman yang ada di desa ini sangat kelihatan dan muncul bahwa kegiatan-kegiatan apapun itu saling interaksi satu dengan yang lain, karena satu agama dengan agama yang lain itu saling kerja sama saling interaksi untuk membantu baik satu agama dengan yang lain maupun pemerintah termasuk kehidupan sehari-hari. Semua hidup rukun dan hidup damai, jadi semua kepentingan-kepentingan yang lebih luas, kepentingan-kepentingan masyarakat, kepentingan pemerintah, bangsa dan negara ini yang paling diutamakan, jadi tidak ada masalah ya semuanya baik dalam segi hormat menghormati, harga menghargai dan selalu menjunjung nilai-nilai moral, etika, sopan santun, keamanan dan ketertiban, dan itu menjadi ciri khas khusus masyarakat sukoreno tanpa membedakan ya.¹⁹

Dalam penuturan Widodo nampak bahwa interaksi sosial masyarakat Sukoreno itu harmonis dan kondusif. Relevansinya ialah mereka mampu untuk melaksanakan sisi sosial dengan bersama tanpa melihat latar belakang agamanya. Penuturan Widodo selaras dengan Samsul selaku tokoh Islam menyampaikan bahwa:

Untuk interaksi sosial masyarakat di Sukoreno, ialah seperti ada undangan mereka tetap bersama, yg membedakan hanya ibadah. Ketika ada walimah, yg muslim di undang pun sebaliknya. Kalau masalah hidangan ketika ada umat Kristen di Undang di umat Islam mereka kebanyakan mau, tapi kalau umat Muslim di undang di acara umat Kristen kayaknya masih ragu. Bahkan ketika ada orang Hindu ada hajatan, karena tetangganya Muslim ketika mau menyembelih ayam, itu

¹⁹ Widodo, interview.

*menyuruh orang Muslim tersebut, karena biar kamu mau makan hidangan yang saya sajikan dan kehidupan mereka saling toleransi.*²⁰

Dalam sebuah Upaya Dalam Membangun Toleransi dan Harmoni sebagai kunci dasarnya mampu memahami sebuah kondisi masyarakat yang ada. Dimulai dari sebuah interaksi dalam keseharian, saling tegur sapa, merupakan rumus dasar bagaimana perbedaan keyakinan bukan lagi sebuah ketakutan yang bisa menimbulkan kebencian. Membangun toleransi dan harmoni harus bisa ditekan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan. Dalam kitab suci masing-masing agama, mengajarkan sebuah konsepsi akan makna toleransi kepada pihak lain. Dalam upaya pengelolaan nilai-nilai toleransi dan harmoni masyarakat Desa Sukoreno membangunnya dengan beragam kegiatan yang bisa membuat dan menciptakan suasana kondusif. Seperti yang dinukil Saidurrahman, Djohan Adjuan menjelaskan di dalam kehidupan keseharian yang tidak terlepas dari hubungan sosial antar anggota masyarakat yang selalu terdapat perbedaan berbagai kepentingan, kebiasaan, budaya, bahasa, agama perlu dikembangkan dan dibina semangat saling menghargai dan menghormati. Mampu menerima kehadiran kelompok yang berbeda dengan apa adanya sebagai sebuah anugerah Tuhan yang harus ditata sedemikian rupa agar dapat memberi manfaat yang tidak terhingga bagi kehidupan bersama. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain, meskipun kita tidak sependapat, karena setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam membangun sebuah komunitas untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar dan mulia.²¹

Upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Desa Sukoreno dapat penulis klasifikasikan ada 3 sisi, yakni Sosial budaya, Sejarah dan Agama. Dari tiga klasifikasi tersebut bisa ditinjau bahwa dari sisi sosial budaya mampu menerangkan kehidupan masyarakat Desa Sukoreno yang majemuk sehingga bagaimana keadaan yang *heterogen* tersebut menghasilkan sisi yang mempunyai sosial sama dalam hidup bermasyarakat dan saling gotong royong. Gillin dan Gillin melaporkan bahwa gambaran masyarakat Sukoreno itu merupakan proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadangkala bersifat

²⁰ Samsul, interview.

²¹ Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.²²

Dalam membangun toleransi dan harmoni sebagai salah satu faktor dalam merekatkan hubungan antarumata agama di Desa Sukoreno itu menjadi kekuatan dalam membangun keberagaman agama. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo selaku tokoh agama Hindu:

Oh banyak, jadi kegiatan-kegiatan yang dapat merekatkan relasi sosial masyarakat sukoreno ini diantaranya yaitu adalah di hari raya saling kerjasama terwujud, jadi satu dengan yang lain itu saling membantu, mulaidari segi kepanitiaan, perlengkapan, keamanan, ketertiban dan saling menjaga kesuksesan, nah itu bukti keterikatan, kerekatan antara satu dengan agama yang lain, jadi semuanya seluruh kegiatan dilaksanakan bersama, saling mendukung, saling membantu dan saling kerjasama demi suksesnya kegiatan. Itulah wujud nyata, wujud kehidupan yang harmonis damai. Misalnya saja di desa. Jadi desa turut mengundang semua agama semisal doa bersama, jadi semuanya diundang, tetapi pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, jadi di beri waktu beberapa menit, jadi bergantian, untuk kebaikan desa, untuk kerukunan umat gitu.²³

Secara umum bahwa upaya yang bisa memberikan sebuah kehidupan masyarakat bisa toleran dan harmoni dalam membangun kehidupan ialah: *pertama*, Membangun kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan. *Kedua*, Mendatangi undangan ketika agama sebelah ada peringatan hari besar. *Ketiga*, Tidak terlalu berfanatik, dan mempersoal sisi teologi secara mendalam. *Keempat*, Keterbukaan dan membangun sosial dengan masyarakat.

Peran Tokoh Agama Dalam Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Di Desa Sukoreno

Beragamnya agama dalam sebuah daerah harus mampu menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Kerukunan akan tercapai apabila kita sesama umat beragama saling lapang dada dalam menyikapi masalah yang menyangkut agama dan saling memahami akan setiap sejarah dan seluk beluk agama tersebut, dan jangan memunculkan klaim kebenaran dan mencoba untuk memahami agama lain, agar kita saling

²² Soekanto and Soelistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

²³ Widodo, interview.

toleransi. Kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran yang luas terhadap pluralitas dari berbagai lapisan masyarakat agama tersebut akan menumbuhkan sikap-sikap pluralitas bagi masyarakat yang luas pula. Kesadaran itu dapat disosialisasikan secara nasional yang dimulai dari pemuka-pemuka agama dari masing-masing agama.²⁴

Peran sebagai tokoh agama yang paling penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat yaitu, *pertama*, ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam upaya menyelesaikan konflik baik internal maupun antar umat beragama, peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan karena biasanya yang dapat masuk terlebih dahulu ke masyarakat ialah tokoh agama, karena tokoh agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan internal umat beragama. *Kedua*, tokoh agama menjadi sebuah teladan bagi umat yang dipimpin dan mengajak masyarakat untuk saling mengasihi, walaupun berbeda keyakinan.

Dalam upaya untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud di sini adalah mencakup peraturan yang membimbing masyarakat.²⁵ Tokoh agama (kyai) berperan penting dalam mengelola kesejahteraan masyarakat dan sosial keagamaan, namun kyai juga terjun dalam kegiatan pertanian, di ladang, untuk mengetahui keadaan sosial masyarakatnya.²⁶

Secara mendasar, salah satu peran utama pemuka agama dalam memberikan pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran sehingga umat beragama tidak terperangkap pada pola pemahaman

²⁴ Sirait, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015).

²⁵ Iis Ariska, "Peran Dai Dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan" (Skripsi, UIN Raden Intan, 2018).

²⁶ Arina Mustafidah, "Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018).

ekstern yang merusak harmoni antar umat beragama. Dengan demikian kerukunan akan mudah dibangun jika pemuka agama dapat menginternalisasikan nilai-nilai humanis dan universal yang ada pada agama ke dalam hati dan pikiran pemeluknya. Agama harus dijadikan sumber etika kehidupan yang dapat membangkitkan kepedulian, kejujuran, dan dapat menghindarkan perlakuan yang merusak harmoni umat beragama. Agama sebagai cahaya penerang seluruh aktifitas keseharian umat beragama sehingga yang muncul wujud agama yang menyejukkan hati pemeluknya.²⁷

Upaya agar tidak terjadi konflik antar etnis (disintegrasi bangsa), perlu dibangun sikap *mindset*. Di Indonesia, peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani. Tokoh agama masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh mereka masih diturut oleh kaumnya. Sering kita saksikan upaya pemerintah untuk meredakan konflik dengan memberdayakan tokoh agama. Ketika terjadi terror bom yang mengindikasikan konflik-Kristen, para tokoh agama berkumpul untuk saling bekerjasama. Konflik Ambon, konflik Poso juga bias diredam ketika tokoh-tokoh agama terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh etnis (dalam hal ini tokoh agama) sangat penting dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial. Peran mereka jangan hanya diberdayakan ketika terjadi konflik, tetapi diberdayakan untuk preventif.²⁸

Pola kerukunan antar umat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”. Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semuapihak yang terlibat di dalamnya.

Beragamnya agama dalam sebuah daerah harus mampu menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Kerukunan akan tercapai apabila kita sesama

²⁷ Wasil, “Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

²⁸ Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013).

umat beragama saling lapang dada dalam menyikapi masalah yang menyangkut agama dan saling memahami akan setiap sejarah dan seluk beluk agama tersebut, dan jangan memunculkan klaim kebenaran dan mencoba untuk memahami agama lain, agar kita saling toleransi. Kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran yang luas terhadap pluralitas dari berbagai lapisan masyarakat agama tersebut akan menumbuhkan sikap-sikap pluralitas bagi masyarakat yang luas pula. Kesadaran itu dapat disosialisasikan secara nasional yang dimulai dari pemuka-pemuka agama dari masing-masing agama.²⁹

Rasa toleransi di Sukoreno juga selalu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Cara mereka mungkin sederhana, tetapi diyakini dapat memiliki efek yang baik pada anak-anak mereka di masa depan. Kebanyakan orang tua selalu mengundang anak-anak mereka untuk mengunjungi rumah orang-orang selama festival keagamaan. Selain itu, saat salah satunya Warga mengadakan pesta pernikahan, orang tua tidak ragu untuk mendorong anak-anak agar terbiasa dengan keberagaman dan gotong royong. Menurut Irene selaku guru di Sekolah Dasar Katolik St. Joseph di Sukoreno menuturkan bahwa, *ada adalah orang tua yang memegang gelar haji tetapi mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan latar belakang pendidikan Katolik*. Ini sebagai wujud warga Desa Sukoreno yang tidak alergi terhadap perbedaan. Apa yang telah ditanam sejak itu masa kanak-kanak akan terus berlanjut sampai mereka dewasa.³⁰

Menurut Bupati Jember, disadur dari *Suara Indonesia News* Faida mengatakan, kerukunan antar umat beragama ini merupakan simbol dari Pancasila, sehingga wajar jika Desa Sukoreno ini dijuluki sebagai Desa Pancasila. “Desa Pancasila itu ya seperti ini, bagaimana kegiatan kehidupan sehari-hari menjadi bagian keteladanan kerukunan umat beragama, ini luar biasa, bahkan diawali dengan istighosah berdoa bersama kedamaian dan keselamatan,” Sehingga jelas bahwa kerukunan dan keharmonisan sudah lahir sejak nenek

²⁹ Sirait, “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi.”

³⁰ Rosadi, “Harmonisasi Keanekaragaman Dan Dialog Antaragama Di Indonesia Desa Sukoreno Jember,” *IJMAS: International Journal of Management and Administrative Sciences* 6, no. 2 (n.d.).

moyang masyarakat setempat untuk tetap terjaga toleransi antar umat beragama.³¹

Peran tokoh dalam mengelola kerukunan mempunyai sentral yang kuat sebagai pengakomodir masyarakat. Mereka mempunyai pegang kendali yang kukuh apalagi terdengar nama kyai, sudah barang tentu masyarakat akan *tawadhu'* sama kyai tersebut. Karena pemegang kendali yang ampuh ialah pada mereka yang mempunyai posisi kedudukan tokoh-tokoh masyarakat, agama di Desa Sukoreno terutama. Adapapun dalam penguraian yang lebih detail lagi akan penulis uraikan mengenai peran-peran tokoh dari masing-masing agama, peran tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dalam merawat dan mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Desa Sukoreno.

Tokoh Islam

Peran alim ulama harus lebih optimal dalam mengarahkan dan mengawasi proses pembangunan, melalui pemahaman tentang aturan-aturan agama, bisa menjadi mitra pemerintah guna menjaga konsistensi sikap amanah dalam pengelolaan pemerintahan. Saat ini kita merasakan beberapa problematika yang masih mempengaruhi harmonisasi dan keindahan kehidupan umat, diantaranya semakin lunturnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, akibat dampak negatif dari globalisasi, semakin maraknya ajaran agama yang menyimpang serta meningkatnya intensitas konflik horizontal antar umat beragama dan menjamurnya ajakan-ajakan kebencian.³²

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat perkembangan sosial-historis masyarakat plural dalam rentang waktu sekitar tahun (1990-2008) dan bagaimana peran umat Islam waktu itu hingga saat ini dalam menghadapi keberagaman agama dalam masyarakatnya, sehingga dalam menghadapi berbagai perubahan yang fundamental akibat modernisasi kehidupan. Pada era reformasi ini, kemajuan masyarakat cenderung menjadi beban dari pada model bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang menyangkut tentang persoalan isu-isu agama yang

³¹ Guntur Rahmatullah, "Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila," Homepage, *suaraindonesia-news.com*, last modified 2018, <https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/>.

³² Dianto, "Peran Ulama Menjaga Kerukunan Umat Beragama," Homepage, *Infojambi.Com*, last modified 2017, <http://InfoJambi.com/peran-ulama-dalam-menjaga-kerukunan-umat-beragama-sekda/>.

berujung konflik yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama dalam bidang agama. Menurut Samsul selaku tokoh agama Islam di Sukoreno menerangkan bahwa:

Peran saya menjaga harmonis, ketika ada pertemuan muslim, itu semua umat agama kita undang. Bentuk kerja sama yg dapat merekatkan kerukunan umat agama. Kadang bertemu di pertanian, kerja samanya secara umum, katolik, hindu dan bertemu ketika kelompok tani.

Menurut saya sebagai ketua KUB saya bekerja sama dengan kepala desa, babinkamtibmas, linmas, seumpama ada masalah langsung bisa ditangani dengan beberapa perangkat desa, ya semoga tidak ada masalah lah ya. Ya kita hormati, ya sebenarnya ada masalah, tapi kita harus bisa mengalah. Saling mengalah untuk menjaga kerukunan, dan salah satunya menanamkan nilai-nilai toleransi ialah dengan Gotong royong, kerja sama, saling membantu, harmonis.

Tokoh Katholik

Katholik sebagai agama yang juga menyejarah di Desa Sukoreno memberikan sebuah timbal balik dalam kehidupan, terutama hubungan dengan umat agama lain. Kerukunan menjadi salah satu rumus utama dalam menjaga keharmonisan dan itu membutuhkan beberapa peran-peran tokoh-tokoh agama, termasuk agama Katholik. Kemudian perlunya peran tokoh menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan. Dipastikan bahwa di dalam semua kitab suci pasti ada ajaran-ajarannya, sehingga tinggal mengaktualisasikannya. Menurut Rina selaku tokoh Katholik menuturkan bahwa:

Misalkan orang Islam sekolah di SDK, ini pendidikan mau pandai di SDK tapi kok nggak bisa ngaji, saya sebagai guru saya nggak marah, tapi saya mencarikan solusi tapi bagaimana pandai tapi juga pandai ngaji. Sebingga kami carikan guru agama Islam. Jangan takut tentang iman, di SDK untuk pelajaran agama Hindu sudah ada, Katholik sudah ada, Islam juga harus ada. Sebingga realisasi kehidupan ini ya harus harmonis.

Nilai-nilai toleransi yang selalu terjalin dalam hubungan antar umat beragama meliputi, adanya saling menjunjung perbedaan dalam keyakinan, karena sikap dan perilaku kesadaran religious yang tinggi untuk tercipta kedamaian dalam hidup dalam perbedaan.

Tokoh Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang hampir berbarengan atau lebih dahulu berdiri di Desa Sukoreno. kesejarahan ini yang kemudian mengantarkan agama Hindu untuk membangun sebuah

keharmonisan itu perlu, kenapa? Karena dengan perkembangan Desa Sukoreno yang begitu beragamnya agama dalam satu desa, sehingga perlulah kemudian tokoh Hindu ikutserta dalam membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan yang majemuk ini. Widodo menuturkan selaku tokoh agama Hindu:

Nah tentunya ini saling kerjasama, tokoh agama tokoh masyarakat, dengan pemerintah babu membahu itu menjaga kerukunan itu, maka dapat diaktualisasikan, di terapkan di lingkungan kehidupan sehari-hari, itu nyata buktinya banyak kegiatan-kegiatan yang bersamaan. Kerjasama, contoh upacara mauled nabi semuanya diundang, panitia pun bisa terjadi seluruh elemen masyarakat dari beberapa agama, kegiatan jalan, kerukunan juga tetap jalan, ini terjadi luar biasa, dimana agama, itu adalah pribadi, tetapi kemasyarakatan yang lebih luas, kemaslahatan yang lebih luas itu yang paling utama, kita mempunyai keyakinan yang berbeda itu kan pribadi masing-masing, tetapi aktualisasinya kita terapkan ke masyarakat, supaya agama jalan masyarakat gotong royong brjalan, pemerintah jalan, maka negara Indonesia yang berbhineka tunggal ika itu salah satunya desa sukoreno ini sudah menerapkan desa pancasila, karena desa kami pernah di datangi bupati dan wakil bupati, kapolres, kodim, termasuk lintas agama kabupaten, juga kepal dinas yang berkompeten, dinas pariwisata, kepala dinas dari PMD (pemberdayaan masyarakat desa) dan juga yang lainnya itu hadir, dan pemerintah kabupaten itu sudah mengakui bahwa Sukoreno hidup bermacam-macam termasuk ada aliran Saptadharma. Nah ini samean sudah mewawancarai, itu salah satu bukti, jadi ada beberapa ruang lingkup yang lain. Toleransi antar umat beragama, tolong menolong, bergai-menghargai, dan saling hidup rukun dan damai.³³

Tokoh Sapta Dharma

Sapta Dharma selaku agama lokal yang juga masih baru berdiri di Desa Sukoreno, juga ikutserta dalam kontestasi bagaimana hidup untuk rukun dan harmonis. Meskipun secara kuantitas Sapta Dharma ini tidak banyak dan harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan Desa Sukoreno. Namun, dalam hemat penulis Sapta Dharma pasti bisa menyesuaikan dengan kehidupan di Sukoreno, karena secara historis bahwa Sukoreno juga desa yang majemuk, heterogen agama atau desa Pancasila. Sebagai agama yang masih terbilang kecil di Desa Sukoreno, tapi peran-peran agama harus bisa menembus masyarakat

³³ Widodo, interview.

dan agama besar di Sukoreno. Tidak lain bertujuan untuk membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni dimulai dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Sunyoto selaku tokoh agama lokal Sapta Dharma menuturkan:

Kalau menurut kami masyarakat Sukoreno toleransi yang paling kita rasakan itu dikala kita ke masyarakat itu salah satunya itu bergotong royong bangun rumah atau istilah bahasa desanya itu soyo, soyo itu bekerja tanpa gaji, bergotong royong itu, rukun kematian, jadi kalo ada masyarakat yang meninggal itu jadi tidak memandang agama, jadi yang penting kita ikut takziah, atau bahasa desanya itu nyelawat bareng-bareng, terus apabila ada lingkungan seperti lingkungan RW kami ada pembangunan musholla, disitu walaupun kami bukan umat muslim, kami pun juga dilibatkan baiktenanga, baik itu bantuan berupa sumbangan atau pendanaan dalam bentuk material atau lain sebagainya, kenduri—itu adalah undangan tasyakuran misalkan punya bajatan atau apa kan masih banyak lagi kan mbak, jadi yang paling bisa di buktikan sampai sekarang itu yaitu, jadi kenduren, soyo, terus ada sifatnya pembangunan ibadah atau perayaan hari-hari besar jadi masih banyak lagi.³⁴

Masyarakat biasa

Sebagai masyarakat yang tidak mempunyai sebuah jabatan di desa atau dilabeli sebuah nama tokoh, tapi seorang masyarakat desa biasa mereka juga mempunyai peran penting dalam membangun nilai-nilai toleransi. Kebersinggungan dengan banyak orang dari berbagai agama dirasakan pasti oleh mereka, sehingga bagaimana pandangan mereka juga terkait sebuah kehidupan yang majemuk ini. Menurut Asmuni: *Interaksi sosial; gotong royong, takziah, kebersamaan tidak ada kesenjangan sosial*³⁵. Jadi pandangan masyarakat biasa yang mana mereka tidak mempunyai sebuah jabatan di dalam kepemimpinan desa atau tokoh agama yang mana mereka hanya masyarakat biasa yang menjalankan kehidupan di arus bawah yang ikut serta pula dalam membangun nilai-nilai keharmonisan.

Terkait semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno, seluruh elemen masyarakat ikut menghargainya. Ketika ada pengajian umat Islam, umat Hindu, Katholik, Sapta Dharma juga diundang. Masalah rumah masyarakat tidak ada jarak semua sama dan terkait hewan peliharaan anjing, umat Muslim tidak

³⁴ Sunyoto, interview.

³⁵ Asmuni, November 23, 2020, Sukoreno.

mempermasalahkan. Karena merasa sudah biasa dengan menghadapi seperti itu, hanya saja ada koridor-koridor yang menjadi batasan pada setiap agama. Mereka juga pernah melaksanakan pernikahan beda agama dan tidak mempermasalahkan, intinya ialah pada restu kedua orang tua mereka dan mereka pribadi sendiri untuk berlangsungnya pernikahan beda agama. Bahkan satu keluarga pun kadang kala ada dua agama yang menyelimuti kehidupan keluarga mereka, dan mereka semua bahagia dan tidak masalah, semua berjalan dengan prinsip saling toleransi.

Intinya peranan sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat ternyata mempunyai nuansa yang baik untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Sukroeno yang harmonis dan toleransi. Bukan hanya tokoh agama atau masyarakat, mereka sebagai masyarakat biasa saja, juga arti penting dalam membangun peradaban perdamaian. Bertetangga, main ke rumah warga, kegiatan agama saling menghargai, bersosial dengan baik dan itu merupakan salah satu cara dalam mengakrabkan kehidupan yang berbeda agama.

D. Kesimpulan

Sebuah upaya yang hendak dibangun dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno ialah bagaimana kemajemukan agama bisa saling bahu-membahu untuk menciptakan suasana yang harmonis. Pada dasarnya setiap agama memiliki sebuah nilai-nilai yang bisa untuk saling membangun persaudaraan hidup. Nilai-nilai itulah yang hendak harus teraplikasikan dalam kehidupan antarumat beragama di Desa Sukoreno secara khusus, dan masyarakat Jember secara umumnya. Secara umum bahwa upaya yang bisa memberikan sebuah kehidupan masyarakat bisa toleran dan harmoni dalam membangun kehidupan ialah: membangun kerjasama, mendatangi undangan ketika agama sebelah ada peringatan hari besar, tidak berfanatik dengan agamanya dan selalu bersikap terbuka terhadap agama lain. Beberapa peran tokoh agama dalam membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni menjadi sumber untuk mencipta kehidupan yang rukun. Misalnya Sapta Dharma dalam membangun keharmonisan ialah lebih ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam Katholik, bahwa nilai-nilai toleransi yang selalu terjalin dalam hubungan antar umat beragama meliputi, adanya saling menjunjung perbedaan dalam keyakinan, karena sikap dan perilaku kesadaran religious yang tinggi untuk tercipta kedamaian dalam hidup dalam perbedaan. Dalam Hindu bahwa hidup itu harus toleransi antar umat beragama, tolong

menolong, hargai-menghargai, dan saling hidup rukun dan damai, sedangkan dalam Islam hidup harus saling gotong royong, kerja sama, saling membantu, dan menciptakan harmonis.

Daftar Pustaka

- Adib Baihaqi, Muhammad. “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama: Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2018.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Ariska, Iis. “Peran Dai Dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.” Skripsi, UIN Raden Intan, 2018.
- Endarwati, Dwi. “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.” Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Mursyid, Salma. “Konsep Tolernasi Al-Samahah Antar Umat Beragama Perspektif Islam.” *AQLAM: Jurnal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016).
- Mustafidah, Arina. “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Nazmudin. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Ketuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Journal of Government and civil society* 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Nisvilyah, Lely. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto).” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2013). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/2657/1586>.
- Nur Salim, Achmad. “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati,

- Kabupaten Sleman.” *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017). <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1721>.
- Nur Tuleka, M. Wahid. “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, /Vol. 2, No. 2, 2016.” *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1104>.
- Rizal Panggabean, Samsu. *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018.
- Rosadi. “Harmonisasi Keanekaragaman Dan Dialog Antaragama Di Indonesia Desa Sukoreno Jember.” *IJMAS: International Journal of Management and Administrative Sciences* 6, no. 2 (n.d.).
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Sirait. “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi,” Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Soekanto, Soerjono, and Boedi Soelistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Wasil. “Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Wawancara:

Asmuni. (2020, November 23). [Personal communication] (Sukoreno).

Rina. (2020, Desember). [Personal communication].

Sunyoto. (2020, November 23). [Personal communication].

Samsul. (2020, November 11). [Personal communication].

Widodo. (2020, Desember). [Personal communication].

Sumber lain:

- Dianto. (2017). Peran Ulama Menjaga Kerukunan Umat Beragama [Homepage]. Infojambi.Com. <http://InfoJambi.com/peran-ulama-dalam-menjaga-kerukunan-umat-beragama-sekda/>
- Rahmatullah, G. (2018). Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila [Homepage]. [suaraindonesia-news.com. https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/](https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/)
- Sapta Dharma. (2020, November 18). [Homepage]. Wikipedia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sapta_Darma#:~:text=Sa%20Darma%20merupakan%20aliran%20kebatinan,%2C%20Kabupaten%20Kediri%2C%20Jawa%20Timur

